

Surat Kabar : Kompas
Subyek : Satwa Langka

Edisi : 13 Januari 2012
Halaman : 13

SATWA LANGKA

Program Kandang Observasi Harimau Dimulai

Pekanbaru, Kompas - Upaya melestarikan harimau Sumatera (*Panthera tigris sumatrae*) dilakukan dengan berbagai cara. Hari Kamis (12/1), Direktur Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam Darori dan Managing Director Asia Pulp and Paper Aida Grenbury menandatangani nota kesepahaman pelestarian satwa langka di kawasan konservasi arboretum Pusat Pelatihan Gajah PT Arara Abadi, Kecamatan Minas, Siak.

Acara dilanjutkan pemindahan harimau liar yang tertangkap beberapa waktu lalu di hutan Rimbangbaling, Indragiri Hulu, Riau, ke kandang observasi. Kandang observasi adalah kandang besi berukuran 6 meter x 6 meter dengan tinggi dua meter.

"Kandang observasi merupakan tempat meneliti dan merawat harimau sebelum dilepas ke alam," ujar Bastoni, Ketua Dewan Pembina Yayasan Pelestarian Harimau Sumatera.

Harimau di kandang observasi, kata Bastoni, akan diawasi selama 24 jam lewat kamera tersembunyi. "Dari rekaman itu, kami mempelajari perilaku harimau dari dekat," kata Bastoni.

Libatkan swasta

Darori mengatakan, pihaknya sangat mendukung upaya konservasi satwa langka. Apalagi, langkah itu melibatkan perusahaan swasta. "Saya mengapresiasi langkah Asia Pulp and Paper dan Sinar Mas Forestry dalam melestarikan harimau Sumatera. Saya berharap, ada perusahaan swasta membangun klinik hewan di Riau," kata Darori.

Terkait banyaknya pembunuhan satwa langka, menurut Darori, pemerintah merevisi Undang-Undang No 5/1990 tentang Konservasi Sumberdaya Alam Hayati dan Ekosistemnya.

Revisi difokuskan pada ancaman hukuman. "Selama ini banyak pelaku yang terbukti membunuh satwa langka hanya dihukum dua atau tiga bulan. Padahal, ancaman hukumannya penjara lima tahun dan denda Rp 100 juta. Kami berharap revisi hukuman minimal lima tahun buat pembunuh satwa langka diterima," ujar Darori. (SAH)